

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Virus Syndrome*) adalah issue kesehatan global yang masih menjadi tantangan besar salah satunya di Indonesia. *World Health Organization* (WHO) melaporkan setiap tahunnya terdapat angka penurunan pada kasus HIV/AIDS, namun sebenarnya ini merupakan sebuah fenomena gunung es (*Iceberg phenomenon*). Puncuk gunung yang nampak menggambarkan kasus HIV/AIDS yang tercatat dimana hanya gambaran kecil dari issue besar yang belum sepenuhnya terlihat sedangkan bagian tersembunyi di bawah permukaan jauh lebih luas menggambarkan kasus yang tidak tercatat dan terus menerus terjadi hingga saat ini (Kemenkes RI, 2022). Masa remaja merupakan fase produktif yang memiliki kerentanan tinggi akan paparan HIV/AIDS akibat dari keingintahuan terhadap aspek reproduksi dan dorongan seksual tinggi (Rahman et al., 2023). Pemberian pendidikan kesehatan merupakan strategi peningkatan wawasan serta respon pencegahan HIV/AIDS pada remaja yang kemudian berperan penting terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS (Nurlindawati et al. 2023).

WHO (*World Health Organization*) menyatakan di periode akhir 2023 terdapat 39,9 juta orang mengidap HIV 38,6 juta diantaranya terjadi pada rentang usia 15 tahun dan orang dewasa, pada tahun yang sama tercatat 630.000 kasus orang meninggal akibat HIV angka ini 51% menurun dari angka 1,3 juta kasus kematian pada tahun 2010. Asia berada di posisi ke-3

prevalensi tertinggi penyebaran HIV/AIDS setelah Amerika yaitu sebanyak 4,0 juta kasus. Penyebaran HIV di wilayah Asia rata-rata terjadi pada usia produktif dengan rentang usia 15-24 tahun dan beberapa negara yang menjadi penyumbang terbesar adalah Kamboja, Indonesia, Republik Demokratik Rakyat Laos, Myanmar, Filipina, dan Thailand (UNAIDS, 2023).

Berdasarkan data pelaporan terbaru HIV AIDS dan Penyakit Menular Seksual (PIMS) pada bulan Januari-Maret tahun 2023 terdapat sebanyak 473 dari jumlah keseluruhan 514 kabupaten/kota yang ada di Indonesia. Dengan hasil jumlah kumulatif ODHIV ditemukan (kasus HIV) sebanyak 377.650 kasus dan jumlah kumulatif kasus AIDS sebanyak 145.037. Dari hasil pelaporan sejak 2010 s.d Maret 2023, distribusi ODHIV terbanyak ada pada 5 provinsi dengan Jawa Timur menduduki posisi ke dua dengan jumlah total kasus yaitu 79.026. Pada periode bulan Januari-Desember 2023 tercatat total sebanyak 10.671 kasus, terjadi peningkatan kasus dari angka 9.208 pada tahun sebelumnya. Penyebaran dari kasus ini adalah 64,4% (6.870) kasus terjadi pada laki-laki dan 35,6% (3.801) kasus terjadi pada perempuan. Rata-rata kasus ini ditemukan pada rentang umur produktif 25-49 tahun (62,5%) dan kelompok remaja 15-19 tahun (3,7%) (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2023).

Pada tahun 2023 di Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo tercatat sebanyak 159 kasus dengan 82 (52%) kasus tercatat usia produktif (25-49 tahun) menjadi penyumbang terbesar, diikuti oleh kelompok remaja (15-19 tahun) sebesar 4%. Temuan 176 kasus pernikahan dini di Ponorogo tahun 2022 dengan mayoritas akibat kehamilan di luar nikah menjunjukkan bahwa

aktivitas hubungan seks di kalangan remaja di Ponorogo cukup tinggi, sehingga resiko penularan HIV/AIDS bisa saja terjadi. Terlebih apabila sebelumnya remaja memiliki riwayat aktifitas seksual yang dilakukan dengan banyak pasangan (Rinta, 2015). 4% kasus HIV/AIDS menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok yang sangat berisiko terinfeksi HIV/AIDS atau bahkan infeksi sudah terjadi pada usia ini kemudian baru terdeteksi setelah mereka memasuki usia produktif (25-49 tahun), karena HIV/AIDS memerlukan waktu 15-10 tahun dari fase laten hingga berakhir sebagai HIV/AIDS (Permata et al., 2024). Berdasarkan hasil studi kasus melibatkan 10 siswa tingkat 11 SMA Negeri 1 Ponorogo didapatkan 10 diantara mereka belum mendapatkan edukasi HIV/AIDS dan 5 diantara mereka beranggapan bahwa berpelukan serta berciuman dalam pacarana merupakan hal yang wajar dilakukan.

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang melemahkan sistem pertahanan tubuh, sementara *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) adalah tahap infeksi lanjut dengan timbulnya sekumpulan gejala dalam tubuh (WHO, 2024). Pada proses infeksi virus HIV menginfeksi sel darah putih akibatnya sistem imun tubuh mengalami penurunan dan mengakibatkan tubuh mudah terkena penyakit, membutuhkan waktu selama proses infeksi virus HIV untuk kemudian berakhir pada fase AIDS (Kemenkes, 2023). Remaja digolongkan sebagai kelompok yang berisiko terinfeksi HIV/AIDS karena pada masa perkembangannya banyak hal yang ingin diketahui termasuk seksualitas seperti berhubungan seks dimana hal tersebut merupakan risiko tinggi penyebab penularan HIV/AIDS. Paparan

lingkungan dan pengetahuan menjadi alasan sikap negatif dalam pencegahan HIV/AIDS terbentuk pada remaja, sejalan dengan studi sebelumnya membuktikan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan secara signifikan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada kalangan remaja (Permata et al., 2024). Sikap dan kesadaran merupakan domain penting yang mendasari tindakan seseorang, perlu adanya sikap positif untuk menghasilkan tindakan yang positif salah satunya dalam upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja (Jurnal et al., n.d.).

Adanya faktor-faktor berisiko yang semakin menjadi alasan seorang remaja mudah terinfeksi HIV/AIDS menjadikan perlu adanya tindakan sebagai upaya promotive dan preventif untuk pencegahan penularan HIV/AIDS, sejumlah tindakan dan strategi sebagai langkah yang dapat diambil dalam mencegah HIV/AIDS adalah melalui penggunaan kondom saat berhubungan seks, terapi Antiretroviral (ART), *Prophylaxis Pre-Exposure* (PrEP), *Prophylaxis Post-Exposure* (PEP), pengujian HIV & konseling, pengurangan risiko transfusi darah, pengurangan penyalahgunaan narkoba, dan yang terpenting adalah upaya pendidikan kesehatan. Upaya-upaya ini sejalan dengan kebijakan kesehatan dunia yang diusung oleh *World Health Organization* (WHO) dan *The Joint United Nations Programme on HIV/AIDS* (UNAIDS) (Salbila, 2023).

Pendidikan kesehatan adalah sarana untuk menanamkan perilaku hidup sehat kepada orang lain, sehingga mampu mengenali masalah kesehatan yang ada pada dirinya dan meningkatkan kesehatannya (Widodo, B. 2014). Pemberian pendidikan kesehatan pada remaja merupakan sebuah tindakan

yang dapat dilakukan sebagai upaya pengendalian penularan HIV/AIDS, pemberian informasi kesehatan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan sehingga berpengaruh pada pengambilan respon dan tindakan pencegahan HIV/AIDS pada remaja, sejalan dengan hasil studi sebelumnya yang mengindikasikan bahwa edukasi tentang HIV/AIDS secara signifikan dapat memengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap remaja terkait HIV/AIDS (Rahman, A et al, 2023).

Pemilihan media dalam pemberian promosi kesehatan bertujuan untuk memudahkan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada audiens, oleh karena itu dengan pemilihan media yang benar dapat memberikan kemudahan kepada sasaran dalam proses penerimaan materi (Sirajuddin et al., 2021). Media penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan akan menciptakan kegiatan pendidikan yang tepat guna dan tepat sasaran untuk memastikan penerimaan materi secara optimal oleh sasaran. Pemilihan video animasi sebagai media penyuluhan pada remaja memiliki kelebihan, dimana informasi yang dituangkan dalam gambar-gambar visual dengan suara menyajikan tampilan visual yang atraktif sehingga dapat diingat oleh remaja. Berdasarkan studi oleh Ageng Abdi Putra, dkk pada tahun 2020, bahwa pendidikan kesehatan memiliki dampak signifikan terhadap pengetahuan dan sikap remaja terkait HIV/AIDS (Abdi Putra et al., 2020).

Di dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 32 tertulis

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya : “Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk” (Al-Isra' : 32)

Dari ayat ini dapat dimaknai bahwa Allah telah melarang hambanya untuk mendekati perbuatan zina seperti pergaulan bebas, dan ayat tersebut juga menggambarkan, menghindari zina dan pergaulan bebas merupakan salah satu sikap positif dan menjadi langkah preventif terhadap HIV/AIDS.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji pengaruh pendidikan kesehatan melalui video animasi terhadap sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Negeri 1 Ponorogo.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang sebelumnya, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video animasi terhadap sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Negeri 1 Ponorogo ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan video animasi terhadap sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja SMA Negeri 1 Ponorogo

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi sikap pencegahan HIV/AIDS pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Ponorogo sebelum diberikan edukasi menggunakan video animasi.
2. Mengidentifikasi sikap pencegahan HIV/AIDS pada siswa-siswa SMA Negeri 1 Ponorogo setelah diberikan edukasi menggunakan video animasi

3. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan melalui video animasi terhadap sikap pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Ponorogo

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti tambahan mengenai pengaruh pendidikan kesehatan melalui video animasi terhadap sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Negeri 1 Ponorogo.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi remaja

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi referensi dalam memperluas pengetahuan tentang sikap pencegahan HIV/AIDS agar individu dapat terhindar dari faktor risiko yang memicu penularan.

2. Bagi pemerintah

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai informasi pendukung mengenai dampak pendidikan kesehatan berbasis video animasi terhadap sikap remaja dalam mencegah HIV/AIDS..

3. Bagi institusi keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Keperawatan, khususnya terkait pengaruh media inovatif dalam

pendidikan kesehatan terhadap sikap remaja dalam upaya pencegahan HIV/AIDS.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Temuan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti berikutnya sebagai acuan dan inspirasi dalam mengembangkan gagasan penelitian baru, serta menjadi bahan pertimbangan bagi instansi lain yang berkepentingan dalam menangani permasalahan serupa.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Nurdianti et al., 2023. “Efektivitas Video Animasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang HIV/AIDS”. Desain penelitian menggunakan jenis pra eksperimental dengan pendekatan *one group pre test post test*. Populasi penelitian mencakup siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 3 Kota Tasikmalaya dengan total sebanyak 853 siswa. Sampel diambil secara acak (*random sampling*) sebanyak 273 responden. Instrument yang digunakan berupa kuesioner, dengan data yang dikumpulkan langsung dari responden dan dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. Hasil uji menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 yang berarti $p < 0,05$, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, terdapat pengaruh signifikan penggunaan video animasi terhadap peningkatan pengetahuan. Persamaan dari penelitian ini adalah peneliti memanfaatkan video animasi sebagai media penelitian. Perbedaan terdapat pada variabel penelitian, penelitian ini meneliti pengaruh terhadap tingkat pengetahuan pencegahan

HIV/AIDS sedangkan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya meneliti pengaruh terhadap sikap pencegahan HIV/AIDS.

2. Hasnia et al., 2024. “Perbedaan pengetahuan dan sikap pada siswa/siswi melalui edukasi berbasis video dan leaflet tentang HIV/AIDS”. Penelitian ini menggunakan desain *pre-experimental* dengan rancangan *two group pretest-posttest design*. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara total sampling, dengan jumlah total responden sebanyak 40 orang. Pada kelompok intervensi yang diberikan edukasi berbasis video, nilai rata-raya pretest sebesar 13,35 dan meningkat menjadi 21,85 pada posttest dengan nilai $p\text{-value} < \alpha$ ($0,000 < 0,05$), menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Sementara itu pada kelompok kontrol yang diberikan edukasi menggunakan leaflet, nilai rata-rata pretest adalah 12,60 dan meningkat menjadi 20,10 pada posttest juga dengan nilai $p\text{-value} < \alpha$ ($0,000 < 0,05$). Hasil uji *Mann-Whitney U* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Hal ini dibuktikan dengan nilai p pada variabel pengetahuan sebesar 0,240 dan pada variabel sikap sebesar 0,329 (keduanya $> 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan bermakna antara edukasi berbasis video dan leaflet dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek penelitian, yaitu siswa SMA/SMK serta intervensi berupa pendidikan kesehatan mengenai HIV/AIDS melalui media video. Perbedaan terletak pada teknik pengambilan sampel yang direncanakan menggunakan *simple*

random sampling, serta desain penelitian yang akan digunakan yaitu *one-group pretest-posttest control group design*.

3. Natalia et al., 2021. “*Increasing Knowledge of HIV/AIDS in Adolescents using Video- Blogging*”. Penelitian ini menggunakan metode *pre-experimental designs one group pretest and posttest* menggunakan teknik *sampling purposive sampling* sebanyak 64 sampel. Hasil dari *pretest* menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan responden yang semula hanya 14 orang (21,9%) menjadi 46 orang (71,9%), dan setelah dilakukan *posttest* 64 responden (100%) menjawab benar. Hasil Analisa menunjukkan $p\text{-value } 0,000 < 0,05$ dan dapat disimpulkan bahwa media sosial dapat meningkatkan pengetahuan HIV/AIDS pada kalangan remaja. Persamaan pada penelitian ini adalah penelitian dilakukan pada remaja. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah, pada peneliti sebelumnya media pendidikan menggunakan *video blogging* atau media sosial sedangkan peneliti selanjutnya melalui video animasi. Perbedaan selanjutnya terletak pada variabel penelitian yaitu peneliti sebelumnya meneliti tingkat pendidikan sedangkan peneliti selanjutnya meneliti sikap pencegahan.
4. Maduakolam et al., 2022. “*Effects of a structures health education on prevention of HIV risky behaviours among adolescent in Nigeria – a pragmatic randomized controlled trial*”. Desain eksperimen menggunakan kelompok pra dan post test dengan membagi penelitian dalam 3 fase yaitu survei awal, intervensi dan pasca intervensi. Ukuran sampel yaitu 647 siswa dari total populasi 2.890 remaja. Data

dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang dikembangkan sendiri yang divalidasi konten (CVI=4.2/5) dan andal ($k = 0.791$), data dianalisis menggunakan statistic deskriptif dan dengan statistic inferensial dari uji-t independent dan berpasangan pada $\alpha = 0,05$. Perilaku berisiko pra-intervensi secara signifikan lebih tinggi di antara laki-laki daripada perempuan di sekolah pedesaan ($p < 0,0001$) dan di kedua sekolah secara bersamaan ($p < 0,001$). Maka pendidikan kesehatan secara signifikan mempengaruhi perilaku berisiko dengan kelompok intervensi dikaitkan dengan perilaku berisiko yang lebih rendah dari kelompok kontrol. Persamaan pada penelitian ini adalah peneliti melakukan pendidikan kesehatan dengan sasaran pada remaja. Perbedaan terletak pada intervensi, pada penelitian sebelumnya peneliti melakukan program pendidikan terstruktur seperti kuliah interaktif tatap muka selama satu jam per sesi dalam seminggu (total 5 sesi) dengan menggunakan power point, bagan, dan pamflet. Sedangkan pada peneliti selanjutnya intervensi yang diberikan adalah pendidikan melalui video animasi dan pengaruhnya terhadap sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

5. Liu et al., 2020. *“Effects of health education on HIV/AIDS related knowledge among first year university students in China”*. Desain penelitian menggunakan pra-pasca test dengan alat penilaian menggunakan kuesioner tentang kesadaran pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS. Analisis statistic menggunakan uji Shapiro-wilk, variabel kategorikal dan kontinu disajikan sebagai angka (N) dan frekuensi (%) dan mean dan simpangan baku (SD), masing-masing. Hasil

menunjukkan terdapat peningkatan secara signifikan tingkat kesadaran setelah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan (dari 48,59%, 95% CI: 46,7%-50,72% menjadi 76,24%, 95%CI: 74,35%-78,06%), mahasiswa dari etnis Hui dan Tibet, dan mereka yang memiliki pasangan buruk terhadap pasien AIDS kurang berpengetahuan dibandingkan rekan-rekan mereka mengenai pengetahuan terkait HIV/AIDS, sedangkan penduduk kota yang memiliki pendidikan ayah yang lebih tinggi memiliki hubungan positif dengan kesadaran akan pengetahuan terkait HIV/AIDS ($p < 0,05$). Perasamaan dari penelitian ini adalah penelitian terhadap pengaruh pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS. Perbedaan terletak pada media yang digunakan yaitu pada penelitian dahulu menggunakan pendidikan kesehatan berbasis sekolah sedangkan pada peneliti selanjutnya menggunakan video animasi.

